

RESILIENSI IBU *SINGLE PARENT* DENGAN ANAK AUTISM

Adela Alif Qintari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. adela.17010664170@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Resiliensi sangat dibutuhkan oleh ibu *single parent* dikarenakan terdapat stressor akibat perceraian dan kelelahan orang tua dalam mengurus anak tanpa pasangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan faktor resiliensi ibu *single parent* dengan anak autisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dapat diperoleh melalui proses wawancara semi terstruktur dari dua partisipan ibu *single parent* yang memiliki anak terdiagnosis autisme dan disebabkan karena perceraian. Data tersebut diperoleh dalam bentuk transkrip wawancara menggunakan analisis tematik dengan proses triangulasi data dan *member checking* pada subjek. Hasil pada penelitian ini menemukan dua tema besar yaitu dinamika resiliensi pada ibu *single parent* dan faktor pelindung yang dapat mempengaruhi ibu *single parent* dengan memiliki anak autisme. Pada dinamika itu sendiri ibu *single parent* mampu melewati kehidupan yang lika-liku baik dari permasalahannya, perjuangannya, dan pencapaiannya menjadi seorang ibu *single parent* mulai dari mengembangkan aspek-aspek positif dalam dirinya dan menjadikannya anaknya sebagai rem serta faktor yang mendukung adanya dukungan dari keluarga dan kerabat yang mencari solusi untuknya dan menganggap bahwa dibalik kejadian tersebut akan ada hikmah yang datang kepadanya.

Kata Kunci: resiliensi, ibu *single parent*, autisme

Abstract

Resilience is very much needed by single parent mothers because there are stressors due to divorce and parental fatigue in taking care of children without a partner. The purpose of this study was to determine the process and resilience factors of single parent mothers with children with autism. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data can be obtained through a semi-structured interview process from two single parent mothers who have children diagnosed with autism and caused by divorce. The data was obtained in the form of interview transcripts using thematic analysis with a data triangulation process and member checking on the subject. The results of this study found two major themes, namely the dynamics of resilience in single parent mothers and protective factors that can affect single parent mothers by having children with autism. In the dynamics itself, single parent mothers are able to go through life's twists and turns, both from their problems, struggles, and achievements to become a single parent mother starting from developing positive aspects in themselves and making their children as brakes and factors that support support from family and friends. relatives who find a solution for him and assume that behind the incident there will be wisdom that comes to him.

Keywords: resilience, single parent mother, autism

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan momen paling bahagia yang dirasakan oleh kedua pasangan. Tentunya sesuai pernikahan, kedua pasangan akan mengharapkan sosok buah hati yang sempurna baik fisik maupun mental. Puspita (2013) menjadi orang tua tidak hanya mendidik dan merawat saja, melainkan ada kewajiban yang harus dipenuhi dalam segala kebutuhannya baik segi agama, pengasuhan, psikologis, sandang, pangan dan sebagainya (Setyowati et al., 2017). Namun ekspektasi yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Tuhan memberikan anak yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga membuat pasangan ini merasa kesulitan dalam merawat anak dengan segala keterbatasan yang dimiliki seperti anak dengan gangguan autism. Keterbatasan anak tersebut tidak hanya fisik atau psikologisnya saja melainkan pertumbuhan serta perkembangannya (Desiningrum, 2016). Penelitian telah mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak autism mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada anak pada umumnya (Bakri et al., 2019). Tentunya akan memunculkan beban tersendiri yang begitu berat bagi orang tua yang memiliki anak autism. Berdasarkan data dari Centre of Disease Control (CDC) tahun 2018 di Amerika angka kejadian anak dengan Gangguan Spektrum Autism semakin meningkat yakni 1 dari 59 anak atau meningkat 15%, daripada tahun 2014 yakni 1 dari 68 anak dengan Gangguan Spektrum Autism (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Pedoman diagnostic dalam DSM V menyatakan bahwa anak yang mengalami autism dikarenakan adanya gangguan perkembangan dan memiliki masalah dalam hal komunikasi, motorik, interaksi sosial, perilaku yang terbatas dan berulang dimana gejala tersebut akan terjadi saat anak usia sebelum tiga (American Psychiatric, 2013). Kemudian autism merupakan gangguan yang kompleks daripada gangguan lainnya seperti adhd dan juga memiliki keterlambatan pada interaksi sosial, Bahasa atau imajinatif (Compart & Lake, 2012). Selanjutnya, autism memiliki gangguan pada perkembangannya secara menyeluruh yang dapat mengakibatkan hambatan dalam komunikasi, perilaku, dan sosialisasi (Rahayu, 2015). Sejalan dengan itu, autism juga dapat didefinisikan gangguan yang terjadi pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya dan mereka lebih senang dengan dunianya sendiri (Rahmawati, 2018). Jadi, anak autism adalah anak yang mengalami gangguan keterbatasan dalam perkembangan dan memiliki masalah pada interaksi sosial, komunikasi serta selalu melakukan perilaku yang berulang. Tekanan

yang dialami orang tua tersebut begitu berat sehingga membuatnya kelelahan akan tanggung jawab baru untuk masa depan anak yang disebut sebagai parenting stress (Hasanah & Retnowati, 2017). Deater-Deckard (2004) mengungkapkan bahwa *parenting stress* merupakan kondisi distress yang dialami orang tua dari berbagai tuntutan yang sedang mereka alami (Andriani et al., 2019). Tuntutan yang baru saja mereka dapatkan dengan lahirnya anak autism membuat mereka cukup stress. Memiliki kebingungan namun tetap mencoba untuk berusaha membawa anaknya ke berbagai terapi demi kesembuhan anak.

Adapun karakteristik yang terjadi pada anak autism diungkapkan oleh Hallah dan Kaufman (2006) yakni anak autism sulit untuk merespon suatu hal. Tidak hanya itu saja, anak tersebut selalu asik dengan dunianya sendiri sehingga tidak mempedulikan orang di sekitarnya namun jika ia menginginkan sesuatu, ia sangat membutuhkan bantuan orang lain. Perilaku yang biasa terjadi pada anak autism akan selalu melakukan perilaku yang berulang-ulang (repetitif) seperti mengepak-ngepak tangan (flapping) atau memutar-mutar suatu objek dan intonasinya saat ia berbicara sangat berbeda dengan anak pada umumnya karena komunikasi yang dilakukan ialah echolalia (Desiningrum, 2016). Dengan adanya gangguan autism biasanya bisa terjadi karena faktor keturunan atau adanya virus TORCH (toxco, rubella, cytomegali, herpes) yang menyerang. Hal tersebut akan tentunya akan terjadi pada ibu hamil yang mengalami keracunan pada makanannya sehingga dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung mengalami masalah terutama pada pemahaman, interaksi, dan komunikasi (Mahdalena et al., 2020). Saat orang tua mengetahui anak terdiagnosa autism tentunya sangat berpengaruh besar terhadap psikis orang tua. Salah satunya ialah orang tua akan lebih stress dibandingkan kelahiran anak pada umumnya (Pastor-Cerezuela et al., 2021).

Berbagai reaksi yang dirasakan orang tua muncul saat kelahiran anak autism (C. P. D. C. Dewi & Widiasavitri, 2019). Salah satu yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak autism berupa stress. Stress yang dialami tentunya dapat mengganggu kesejahteraan orang tua yang memiliki anak autism (Zhao & Fu, 2020). Perasaan yang tertekan yang menimbulkan pengaruh tidak hanya psikis saja yang mempengaruhinya melainkan kondisi fisiknya (Hasanah & Retnowati, 2017). Rasa yang terpukul, sedih, kebingungan, kaget, bahkan dapat mengalami stress saat mengetahui anaknya terdiagnosis gangguan autism (Edyta & Damayanti, 2016) dan mereka juga merasa tidak percaya atas realita yang ada. Hal ini merupakan tantangan terberat orang tua

dalam mengasuh anak autism yang menimbulkan stress (Putri et al., 2019) karena anak autism memiliki kebutuhan yang sangat beragam sehingga orang tua perlu mengetahui kesulitan apa saja yang dialami anak dan bagaimana perilakunya (Lambrechts et al., 2011). Seiring berjalannya waktu, mereka merasa Lelah saat memiliki anak autism dikarenakan kurang mampu untuk mengurus dan merawat anak autism, selain perekonomian yang terbatas akibat terapi-terapi yang dilakukan oleh anak autism. Oleh sebab itu, ketidakharmonisan muncul sehingga menimbulkan perceraian. Adanya perceraian membuat kehidupan semakin berat, memunculkan tekanan dan cenderung berdampak negatif, serta dapat mempengaruhi emosi dan kesejahteraan anak (Harkness et al., 2020) Sebuah penelitian mengatakan bahwa pada orang tua dari anak autism akan lebih memungkinkan untuk bercerai akibat anak-anak pada umumnya disebabkan adanya konflik antar orang tua, perilaku anak, dan tekanan yang selalu terjadi pada orang tua (Demir-Dagdas et al., 2018). Perceraian menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam keluarga sehingga terjadi perubahan peran dan beban yang lebih berat untuk merawat anak, dan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri (Muhammad Sholihuddin, 2019).

Korban perceraian biasanya dialami oleh seorang ibu. Seperti yang dikatakan oleh Benokraitis (1996) bahwa sebanyak 86% perceraian terjadi pada seorang ibu (Kusumastuti, 2014). Beban menumpuk membuat ibu *single parent* stress sehingga dapat mempengaruhi kinerja dan pengasuhan terhadap anak (Dina et al., 2017). Tidak hanya itu saja, melainkan menggantikan peran ayah untuk menafkahi anak autism. Awalnya terasa sulit saat ditakdirkan menjadi ibu *single parent* dengan menerima kehadiran anak autism dan secara langsung tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan anak autism tetapi dapat mengurangi keefektifannya (Zhao & Fu, 2020). Dengan begitu, ibu *single parent* harus bisa menjalankan semua perannya secara mandiri meskipun tanpa dukungan dari suami (Rahman, 2014).

Tentunya menjadi seorang ibu *single parent* akan mengalami beban yang lebih berat dibandingkan memiliki keluarga yang utuh. Adanya kekhawatiran akan masa depan anak, bingung, dan sedih. Tentunya harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan membuatnya tertekan dan reaksi negatif yang menimpa ibu *single parent* dan diharuskan untuk meminimalisir karena jika terus berlarut-larut akan berdampak negatif tidak hanya dirinya melainkan pada psikisnya (Wulandari et al., n.d.). Berbagai stressor yang dirasakannya menimbulkan stres. Stres untuk merawat anak autism akan membutuhkan dukungan dan perhatian yang luar biasa serta kurangnya komunikasi dan pemahaman yang terbatas antara ibu dan

anak (Bakri et al., 2019). Tidak hanya itu saja, orang tua terutama ibu *single parent* yang memiliki anak autism mengalami tingkat stres tertinggi, depresi, dan cemas dibandingkan dengan anak-anak lainnya (Brei et al., 2015). Meskipun awalnya terasa berat, tetapi seiring berjalannya waktu bisa menyesuaikan diri terhadap dirinya, kehadiran anak dengan keterbatasan, bahkan lingkungan sekitarnya dapat menjadikan individu yang tangguh. Untuk menjadi individu yang tangguh mampu menyesuaikan pada risiko yang dialami disebut sebagai resiliensi. Dengan begitu, resiliensi sangat diperlukan untuk ibu *single parent* yang memiliki anak autism.

Reivich & Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi merupakan individu dapat merespon dengan sehat dan produktif saat ia dihadapkan dengan situasi yang sengsara. Sejalan dengan itu, Grotberg (2003) mengartikan resiliensi merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, belajar, bahkan dapat berubah dari keadaan yang sulit yang pernah menimpa kehidupannya. Seseorang yang dikatakan resilien ialah ketika ia mampu bertahan dalam berbagai kesulitan dan mampu untuk beradaptasi terhadap sesuatu yang sedang dialami, serta berusaha mencoba kembali kepada keadaan yang lebih baik. Keistimewaan dari individu yang resilien ialah meskipun ia menjadi seorang ibu *single parent* dengan memiliki anak autism namun masih tetap bisa menjalani kehidupan yang lebih baik dan bangkit dari kesulitan yang dialaminya (Cahyani & Rahmasari, 2019).

Hal ini ditemukan pada wawancara studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti yakni pada subjek pertama bernama TP berusia 52 tahun sebagai ibu rumah tangga, mengatakan bahwa TP dapat bangkit dan sadar dari keterpurukannya karena memiliki lingkungan yang selalu memberi dukungan. Tidak hanya itu saja dengan kehadiran buah hati yang memiliki keterbatasan gangguan autism, lingkungan TP ini selalu memberi support bahwa kehadirannya dipermudah untuk masuk ke surga dan tidak akan dihisap. Selain itu bagi TP, anak autism ini selalu menjadi rem dalam kehidupannya, maksudnya TP lebih mudah untuk mengontrol emosi, anaknya menjadi sumber motivasi, dan penyemangat hidupnya. Faktanya dengan kehadiran anak autism membuatnya kembali lagi ke rumah dan pembawa keberkahan. Dilanjut oleh subjek kedua bernama AP berusia 42 tahun sebagai pegawai di puskesmas, mengatakan bahwa AP dapat bangkit karena memiliki dukungan dari temannya yang selalu memberi kekuatan bahwa sebenarnya ada yang lebih parah dibandingkan anaknya dan kehadiran anaknya AP semakin hari sadar bahwa selalu diberi kemudahan dan kelancaran baik dalam rezeki ataupun urusan lainnya di dalam keluarga meskipun tanpa didampingi suami.

Individu dapat dikatakan seorang resilien jika mampu memenuhi beberapa faktor yang telah diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002). Pertama, regulasi emosi ialah individu mampu untuk tetap tenang saat berada dibawah tekanan dan mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat mempermudah dan mempercepat permasalahan. Kedua, pengendalian impuls dimana saat pengendalian impuls ialah individu itu kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi dan begitupun sebaliknya. Ketiga, optimis ialah individu percaya bahwa akan terjadi banyak perubahan untuk menjadi lebih baik. Keempat, menganalisis masalah ialah individu mampu menentukan penyebab atas masalah yang dihadapi karena jika individu tidak dapat mengetahui dan menilai atas penyebab permasalahannya maka itu akan membuatnya melakukan kesalahan kesekian kalinya. Kelima, empati ialah individu dapat membaca emosi dari orang lain dan mampu melihat seberapa baik individu untuk mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosinya. Keenam, efikasi diri ialah keyakinan atas kemampuannya dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang efektif. Ketujuh, pencapaian ialah individu mampu untuk menuju keberhasilan dengan adanya keberanian yang membuatnya untuk menjadi individu yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Beberapa faktor resiliensi yang akan dimiliki oleh ibu *single parent* tentunya sangat menguntungkan untuk dirinya dan anaknya agar dapat menunjang terhadap perkembangan anak autism supaya dapat hidup mandiri di masa depan. Namun jika individu memiliki tingkat resiliensi yang rendah, ia akan cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk menerima segala cobaan yang dialaminya karena semakin rentan terhadap stress akan cenderung memiliki kemungkinan untuk terjebak dalam tekanan yang berkepanjangan. Sebaliknya jika individu memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, ia akan cenderung lebih kuat dan menerima kemudian berusaha untuk segera bangkit dari keterpurukan serta mencari solusi terbaik untuk memulihkan kesulitan yang dialaminya (Hendriani, 2018).

Hal itu diperlukan faktor pelindung (*protective factor*) yang mempengaruhinya. Faktor pelindung (*protective factor*) merupakan faktor yang penting serta berkontribusi untuk mengelola efek negative agar dapat melihat masa depan yang positif sehingga dapat membantu untuk menjadi individu yang resilien (N. Dewi & Hendriani, 2014). Adanya faktor ini tidak hanya berasal dari individu atau keluarga melainkan bisa melalui lingkungan sosial. Faktor pelindung (*protective factor*) dapat membuat ibu *single parent* lebih mandiri, dukungan dari keluarga yang begitu solid, mencari berbagai informasi, ikhlas dan sabar serta dapat menyikapi sesuatu dengan baik (Lestari & Mariyati,

2016). Ibu *single parent* juga dapat menunjukkan sikap yang lebih baik dari sebelumnya seperti memiliki sikap yang inisiatif, humor, memiliki hubungan yang baik, memiliki kreatifitas, dan moralitas (Lestari & Mariyati, 2016) kemudian juga mampu merespon dan mengatasi berbagai permasalahan dengan baik serta mudah untuk mengelola stres dalam kehidupannya terutama dalam mengasuh serta memberikan nafkah kepada anaknya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan mengenai resiliensi ibu yang memiliki anak autism. Diantaranya adalah penelitian dari Levine (2009) mengatakan bahwa keluarga yang memiliki anak disabilitas akan merasakan beban berat dalam pengasuhan, kesedihan yang tak terselesaikan dan disfungsi keluarga sedangkan untuk ibu *single parent* akan lebih rentan terhadap depresi, peningkatan stress terkait kurangnya waktu (*qualitytime*) dan kekhawatiran akan masa depan anak. Selanjutnya penelitian dari Edyta & Damayanti (2016) menjelaskan bahwa respon yang dimunculkan saat anak terdiagnosa autism seperti terkejut, tidak menyangka anaknya mengalami gangguan tersebut, dan berakhir terpuruk. Orang tua memiliki level stress yang tinggi sehingga dapat mengganggu kondisi fisiknya dan ibu memiliki tanggung jawab yang lebih berat. Seiring berjalannya waktu, ibu bisa menerima dan bangkit dari keterpurukannya disebabkan selalu berserah diri kepada Allah serta rasa syukur yang selalu ditanamkan kepada dirinya. Dilanjut dengan penelitian Rea-Amaya et al. (2017) mengatakan bahwa terdapat tantangan dalam merawat anak autism baik secara finansial, emosional, maupun pribadi. Kebanyakan orang tua juga pasrah atas kondisi tersebut, beradaptasi dengan perubahan yang ada, dan memberikan makna pada kehidupan. Oleh sebab itu, diperlukannya faktor ketahanan seperti mencari dukungan untuk memecahkan suatu permasalahan terutama ibu yang akan lebih cenderung mengalihkan perhatian dari situasi tersebut dibandingkan ayah karena faktor eksternal. Dilanjut dengan penelitian Hasanah & Retnowati (2017) menyatakan bahwa adanya anak tersebut akan menimbulkan disfungsi keluarga, masalah sosial dan perekonomian, stres pengasuhan pada ibu, dan keyakinan pada hal yang mistis sehingga untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan dukungan dari lingkungannya, faktor protektif seperti belajar dari pengalaman, adanya harapan, memunculkan kelekatan antara anak dan ibu, serta kereligiusan. Selanjutnya pada penelitian Ilias et al. (2018) bahwa orang tua akan merasakan stres dengan memiliki anak dengan keterbatasan ASD karena perilaku atau masalah emosionalnya yang sulit diprediksi dan tidak tepat. Tingkat stres akan lebih berpengaruh terhadap ibu. Adapun faktor penting dalam tingkat stres yang terjadi pada anak autism seperti dukungan sosial,

kesulitan perekonomian, gejala autism, persepsi dan pemahaman terhadap orang tua dari anak autism, keyakinan agama, serta kekhawatiran dan kecemasan orang tua akan masa depan anak. Kemudian pada penelitian Savitri & Siswati (2018) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama autism akan menunjukkan kondisi denial berupa terkejut, tidak bisa tidur, sedih, merasa tidak berguna, dan stress. Ibu bertanggung jawab atas pengasuhan pada perkembangan dan hal tersebut dapat beresiko stres. Terdapat masalah dalam penyesuaian dengan lingkungan sekitar sehingga resiliensi dibutuhkan oleh ibu agar mampu bangkit dari keterpurukan. Resiliensi yang dimiliki ibu tersebut dari faktor lingkungan berupa suami, keluarga, dan tetangga. Dilanjut pada penelitian Astria & Setyawan (2020) menjelaskan bahwa respon orang tua ketika mengetahui anak terkena autism ialah memunculkan perasaan khawatir, kecewa, bingung dan terkejut. Seiring berjalannya waktu, ibu menerima kondisi tersebut dengan bersyukur dan berserah diri sepenuhnya, optimis, dan tetap menerima kondisi anaknya dan ada dukungan penuh dari lingkungan sosialnya seperti suami dan keluarga.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti tentang resiliensi ibu *single parent* dengan anak autism karena belum banyak studi literatur yang dilakukan oleh penulis yang meneliti resiliensi ibu *single parent* dengan anak autism, sehingga fokus kajian peneliti ingin meneliti resiliensi ibu *single parent* dengan anak autism. Dimana ketiadaan sosok suami menyebabkan ibu *single parent* memiliki tanggung jawab yang lebih berat dan lebih kompleks apabila ibu *single parent* memiliki anak berkebutuhan khusus terutama autism.

Berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam dan spesifik terkait proses resiliensi dan faktor-faktor yang dialami oleh ibu *single parent* dengan anak autism. Permasalahan yang dialami ibu *single parent* begitu kompleks baik dalam mengasuh juga memberi nafkah untuk anaknya. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan luas kepada masyarakat terutama ibu *single parent* yang memiliki perjuangan luar biasa dengan seorang diri tanpa didampingi suami dalam mendidik, membesarkan dan menafkahi anak autism. Oleh karena itu, peneliti ingin membuat penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses resiliensi ibu *single parent* dan faktor dialaminya dengan anak autism.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian resiliensi ibu *single parent* dengan anak autism yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan

studi kasus. Pendekatan tersebut dapat mengeksplorasi secara mendalam dan menyeluruh tentang kasus mengenai resiliensi ibu *single parent* (Creswell, 2015). Hal ini telah disampaikan oleh Willig (2008), bahwasanya studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi secara mendalam, terfokus, dan intensif atas fenomena yang didapat. Desain penelitian yang dipilih dalam penelitian ini ialah studi kasus deskriptif, dimana hal tersebut dirancang untuk memberikan deskripsi rinci tentang fenomena yang dipilih berdasarkan pendekatan teori yang dipilih juga (Willig, 2008).

Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana tujuan teknik *purposive sampling* dalam penelitian kualitatif untuk menentukan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan fokus penelitian (Willig, 2008). Partisipan penelitian diperoleh dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti yakni empat orang ibu *single parent* yang memiliki anak autism dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* diantara mereka terdapat dua orang ibu *single parent* yang memiliki anak terdiagnosa autism yang mengalami resiliensi dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Inisial	Umur	Jenis kelamin
TP	52 tahun	Perempuan
AP	42 tahun	Perempuan

Kedua partisipan tersebut memiliki karakteristik yang sama yakni (1) berstatus *single parent* dengan memiliki anak autism, (2) disebabkan karena perceraian lebih dari satu tahun, (3) bersedia menjadi partisipan penelitian dengan adanya persetujuan lembar *informed consent*.

Proses pengambilan data akan dilakukan secara tidak langsung (*daring*) yang dilakukan dengan proses wawancara menggunakan video call atau via zoom namun apabila ada kendala terhadap jaringan akan menggunakan aplikasi pengirim pesan seperti whatsapp. Sebelum proses wawancara berlangsung akan diberikan persetujuan tertulis (*inform of consent*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara dengan pedoman yang tidak mengikat dan juga berisi pertanyaan yang terbuka (Herdiansyah, 2015). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik merupakan salah satu cara yang mudah untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Cara yang dilakukan akan sangat efektif jika peneliti ingin mengupas data secara rinci pada data-data kualitatif yang

ingin peneliti gunakan untuk menemukan pola adanya keterkaitan dalam suatu fenomena (Heriyanto, 2018). Adapun tahapan pada analisis tematik yaitu setelah melakukan wawancara, transkrip data akan diteruskan dengan proses reduksi data dan interpretasi.

Uji keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi data dan *member checking*. Triangulasi data merupakan pengecekan data dari berbagai sumber yang ada dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013). Penelitian tersebut perlu untuk membandingkan pernyataan subjek dari berbagai sumber yang dikatakan sebagai *significant other* dilakukan secara intens dan lebih mengenal kehidupan sehari-hari partisipan. Proses wawancara dilakukan kepada dua *significant other* pada masing-masing partisipan serta membutuhkan persetujuan dari pihak tersebut agar lebih mudah untuk menggali informasi lebih mendalam. *Member checking* ialah pengecekan kembali kepada partisipan untuk memastikan jawaban yang telah diucapkan dan memverifikasi seperti menanyakan kembali apa yang telah diucapkan maupun interpretasi peneliti kepada partisipan.

Tabel 2. Significant Other

Initial	Significant Other	Hubungan
TP	IN	Teman Dekat
	DT	Teman Dekat
AP	UM	Teman Dekat
	TT	Teman Dekat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan 2 tema besar dalam penelitian ini yakni, dinamika resiliensi ibu *single parent* dan faktor pelindung ibu *single parent* yang memiliki anak autism.

TEMA 1 : Dinamika Resiliensi Ibu Single Parent

Sub Tema 1 : Permasalahan Single Parent

Awal mula permasalahan partisipan berstatus menjadi *single parent* sejak kelahiran anak yang memiliki keterbatasan autism.

[...] salah satu penyebab perceraian kan karna odi, karna lelah dengan keberadaan odi. Artinya gini, tidak semua orang tahan dengan situasi yang keberadaan anak ini bukan masalah satu atau dua tahun tapi masalah seumur hidup. [...] apalagi kondisi perekonomian yang menipis. Itu kan menimbulkan kelelahan yang luar biasa yang membuat keluarga menarik diri [...] lelah sekali melelahkan sekali karena tidak semua orang sanggup untuk bertahan [...] (TP-W1-11 Maret 2021)

TP mengatakan bahwa penyebab perceraian dengan suaminya akibat kelelahan dengan keberadaan anak autismnya karena menurutnya tidak semua orang tua mampu untuk bertahan dengan keberadaan anaknya tersebut. Tentunya perceraian tersebut akan membuatnya mudah sensitif dan frustrasi dan pada saat itu perekonomian menipis. TP menganggap bahwa menjadi ibu *single parent* ini apalagi memiliki anak autism seperti roller coaster dan benar-benar berliku-liku. “[...] dalam rentan waktu 15 tahun, berbagai rasalah ya hehehe.. naik turun, up and down yah.. yyaah kalau orang tua selalu menggambarkan seperti naik roller coaster gitu yah” (TP-W1-11 Maret 2021)

Begitu pun dengan AP juga merasakan hal yang sama adanya perceraian atas kelahiran anak autism tetapi disisi lain AP dan suami memang ada perselisihan di rumah tangganya yang membuat suasana semakin kurang kondusif. “[...] lagi stressnya saya terkait perpisahan itu, perceraian saya sehingga saya tidak terlalu fokus ya pada yang kecil dan baru mungkin sekitar 2 tahunan baru menyadari kalo tumbuh kembang anak saya terlambat gitu” (AP-W2-11 April 2021)

Rata-rata terjadinya perceraian akibat kelahiran anak yang mengalami autism. Pernyataan bahwa TP hamil anak tersebut merasakan adanya perbedaan di kehamilannya seperti tidak ada reaksi layaknya anak umumnya sampai pada kelahirannya di usia dua setengah tahun, sehingga anak tersebut langsung dibawa ke dokter yang berada di Jakarta.

[...] Waktu saya pertama check dia ke dokter melani Budiman di Jakarta di MMC itu dia masih dinyatakan PDD NOSE. Jadi pervasive ya disorder ya, gangguan perkembangan pervasive waktu itu dia masuk autism syndrome tapi mild tuh ya. Tapi semakin kesini tu semakin berat [...] (TP-W1-11 Maret 2021).

Anak TP dinyatakan PDD Nose yang bersifat regresif sehingga semakin bertumbuh anak tersebut, kemampuan yang dimilikinya semakin hilang. AP memiliki hal yang serupa dengan partisipan sebelumnya, namun kasus yang berbeda yakni terdapat kasus campak dimana AP mengira itu adalah salah satu faktor penyebab terjadinya anak yang mengalami keterbatasan. “[...] pada saat itu memang banyak kasus eee campak, [...] mungkin karna kondisi stress ya.. jadi imunitas menurun sehingga itu juga sangat berpengaruh karna pada saat umur 2 bulan dia gabisa kayak anak2 yang lain setelah dilakukan pemeriksaan laborat itu memang ada indikasi kena CMP (*citomegalopelikus*) [...]” (AP-W1-06 April 2021).

Setelah terdiagnosis bahwa anak tersebut terdiagnosis autism, orang tua terutama ibu tersebut memiliki kekhawatiran yang luar biasa seperti denial,

stress, dan kaget yang cukup lama. Hal ini telah diungkapkan oleh TP.

pasti kaget yaaa.. shock yaaa.. saya agak lama denial ya, agak lama menganggap eee bukan autism apa namanya hanya gangguan sajalah walaupun di terapi, kan dia langsung di terapi tapi saya tetap mendenial mungkin bukan autism, mungkin *gifted learning disability* [...] Jadi saya berharap itu, berharap bukan autism.. [...] karena saya masih terlalu denial jadi treatment itu lompat-lompat, terapi ini belum jelas hasilnya ada yang nyaranin ini lompat lagi kesitu [...] (TP-W1-11 Maret 2021)

Pernyataan *significant other* yaitu orang terdekat TP mengungkapkan hal yang serupa mengenai denial yang dialaminya “dia denial tidak bisa menerima apa yang terjadi pada dirinya dan dia tidak mengekresikan dirinya seperti biasanya” (SO2-DT-22 Mei 2021).

Perasaan semakin hebat dikarenakan perilaku anak autism yang cukup ekstrem yang telah ia alami seperti tantrum, menjambak hingga menggigit. “[...] jadi sering banget tantrum. Eeee klo tantrum itu akan memukul kepalanya sendiri, kalau kita yang memegang kepalanya, kita yang dijambak, digigit, dicakar sampe berdarah-darahlah. jadi, menghandle dia kalau berdarah-darah itu berdarah-darah dalam arti sesungguhnya [...] sampe kegulingan di kamar sambil menjambak, dia berusaha untuk menjambak saya [...]” (TP-W1-11 Maret 2021). Perilaku anaknya membuat pikirannya ingin mati hingga menyalahkan Tuhan atas apa yang sudah terjadi pada dirinya. “kayaknya mau mati aja deh kalau kayak gini hehehe [...] Tapi yaaa eee sampe sering ngomel sendiri, bahkan menyalahkan Tuhan [...]” (TP-W1-11 Maret 2021)

Perasaan stress yang dirasakannya bukan yang hanya sekedar diam saja melainkan TP mencari informasi dan mencoba berbagai terapi yang disarankan oleh orang terdekatnya. “ho’oo.. ho’ooo.. jadi kalau ada kabar, pake obat ini anaknya si ini bisa ngomong gara-gara pake ini. Wah langsung gitu.. model stressnya gitu yang nggak tenang yang menjalani treatment jadinya. Pokoknya semua deh dijabarin” (TP-W1-11 Maret 2021)

Menjadi seorang ibu tentunya akan mengalami hal yang serupa ketika anaknya mengalami permasalahan di dalam dirinya. Pada saat itu partisipan AP juga belum menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami autism. [...] Pada saat awal memang kurang menerima, berusaha untuk menyangkal (AP-W1-06 April 2021)

AP masih belum bisa menerima anaknya karena ia mengira hanya keterlambatan biasa. “eeee responnya awalnya tidak bisa menerima artinya ya tidak bisa menerima bahwa anak saya ini punya hmm terdiagnosa

autism karna eeee kakak2nya kan normal2 saja, kemudian saya sendiri dulu juga ada keterlambatan pada saat masih kecil baru bisa bicara setelah usia 3 tahun” (AP-W2-11 April 2021). Pernyataan serupa seperti yang dikatakan *significant other* selaku teman dekat AP terkait tidak menerima keadaan sampai pasrah. “kadang beliau merasa putus asa karena wajar kalau ada ibu yang memiliki harapan terhadap anaknya hehe tidak ada seorang ibu menginginkan anak yang keterbatasan” (SO4-TT-21 Mei 2021).

Kedua *single parent* masih belum menerima keadaan yang ada sehingga mengalami kesulitan dalam mengasuh dan merawat anak yang memiliki keterbatasan (*parenting stress*). Kesulitan yang dialami AP yaitu berupa treatment, saran-saran yang membuatnya bingung hingga seorang ibu yang memiliki kekurangan waktu bersama anaknya karena ada tanggungan untuk bekerja demi membiayai anak-anaknya.

Nah itu yang sulit emang karna emang waktunya sangat sedikit sekali terkadang juga merasa kasian gitu, karena *quality timenya* itu sangat sedikit sekali. Kuantitasnya sangat sedikit sekali mungkin 1 hari mungkin hanya ketemu eee sekiitar 3-4 jam saja karena pada saat saya pulang praktik pasti dia sudah tidur habis magrib (AP-W1-05 April 2021).

Pernyataan dari *significant other* sama dengan yang dikatakan oleh AP bahwa memiliki kesulitan dalam membagi waktu antara kerja dan mengurus anak. “dia itu *single parent* dimana harus bekerja untuk menghidupi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya jadi, itu harus diimbangi karena sebagai kepala rumah tangga” (SO4-TT-21 Mei 2021).

Kesibukan yang dialami AP memunculkan kesulitan dalam mengurus anak autism, oleh sebab itu alternatif lain yang dilakukannya dengan cara mencari pembantu asuh khusus anaknya meskipun sebenarnya AP ingin menghandle sendiri dan ia berharap memiliki rezeki yang banyak agar bisa mengurangi jam kerjanya di kantor. “karena saya bekerja jadi mungkin lebih banyak waktu dengan pembantu itu yang saya belum menemukan solusi yang tepat untuk itu. Saya pinginnya emang yaaaa mudah-mudahan lah saya punya banyak rejeki sehingga saya mengurangi jam-jam kerja saya [...]” (AP-W1-06 April 2021). Kesulitan lainnya juga terjadi kepada anak lainnya yang membutuhkan biaya banyak karena kedua anaknya mondok. “[...] repotnya kalo pas harus apa yaa ngantarkan terapi, gizinya perlu untuk anak kebutuhan khusus ya, kemudian harus membagi waktu dengan kakak-kakaknya itu yang berat [...]” (AP-W1-06 April 2021)

Tidak hanya itu saja, partisipan TP mengalami kesulitan yang sama dalam hal treatment hingga energi yang ia berikan kepada anaknya tersebut.

yaaa.. terasa sulit terutama terkait dengan treatment tapi ya kalau dulu waktu kan dia mulai terapi sejak umur 3tahunan lah ya [...] Tapi setelah situasi tersebut, bukan hanya sisi material yaaa tapi juga eeee energinya kan gaada ya, karena kita harus mulai kerja lagi [...] (TP-W1-11 Maret 2021)

Kemudian TP menyekolahkan anaknya dimana ia bekerja yakni sekolah alam, disana meskipun ia tidak ditangani secara keseluruhan tetapi tetap diberi pendidikan yang bagus dan juga TP juga dapat mengontrol kondisi anaknya “dia sekolah ditempat saya kerja, jadi berangkat pulang sama-sama. [...]” (TP-W1-11 Maret 2021) namun setelah itu TP berhenti bekerja dan otomatis anaknya juga berhenti sekolah karena gangguan autism yang dialami anak TP cukup berat yakni autism nonverbal sehingga memang membutuhkan energi yang lebih banyak untuk dan TP memasrahkan diri untuk handle anaknya sendiri di rumah dan melakukan aktivitas yang digemari “[...] dia udah gak sekolah lagi, jadi saya juga berhenti bekerja untuk handle dia di rumah. Eee kita beri dia kegiatan sendiri aja, sehari-hari dia sekarang kan kesenangannya meronce, jadi dia setiap hari meronce [...]” (TP-W1-11 Maret 2021)

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan bahwa TP dan AP merasakan kesulitan dalam mengasuh, merawat, dan mencari nafkah untuk anak yang memiliki keterbatasan autism tanpa seorang suami namun meskipun begitu, TP dan AP dari segi perekonomian cukup mampu untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya terutama anak yang mengalami autism.

Eeee alhamdulillah ga yaaa.. kalo untuk kebutuhan sehari-hari, kalo untuk keperluan rumah tangga gak pernah karna ayahnya kan juga tetep support tidak melepaskan begitu saja (TP-W1-11 Maret 2021)

Nggak, saya merasa mampu (AP-W2-11 April 2021)

Profesi yang dimiliki TP dan AP memang berbeda yang mana saat ini TP hanya menjadi ibu rumah tangga disertai melakukan aktivitas yang untuk menghidupi keluarganya sedangkan AP menjadi pegawai negeri sipil. Baginya meskipun menjadi seorang ibu *single parent* tetapi mereka berdua mampu dalam segi perekonomian untuk memberikan segala kebutuhan anaknya terutama anak yang memiliki keterbatasan autism meskipun akan banyak kesulitan yang dialaminya.

Sub Tema 2 : Perjuangan dalam Menghadapi Masalah

Tanggung jawab menjadi ibu *single parent* cukup berat bagi kedua subjek tersebut. Lika-liku kehidupan yang dihadapi tanpa kehadiran sosok suami disertai dengan kehadiran anak yang memiliki keterbatasan autism. Mulai dari perjuangan mencari informasi dan menyaring saran dari lingkungan sekitar demi kesembuhan sang buah hati.

Jadi semua yang disarankan itu diikutin, nih ada yang bisa nyembuhin nih.. bawa kesana, itu di Jakarta ada sekolah ini nih bawa situ. Hambing tu ada yang sembuh anaknya dibawa kesitu, pergi ke hambing.. wes hehehehehehe pokoknya kayak orang kalap” (TP-W1-11 Maret 2021).

Saran yang didapat dari orang terdekat TP dilaksanakan satu-persatu hingga ke segala terapi dan mencoba demi kesembuhan anak autism. “terapi wicara, okupasi terapi, ee apa namanya sensori regression, audio therapy, semua terapi lah ya termasuk herbal-herbal yang semua dijamin lah istilahnya itu sampe akupresior, akupuntur, semua dijamin” (TP-W1-11 Maret 2021). Tidak hanya itu saja, akibat keinginan yang besar TP membawa anak tersebut ke ruqyah. “saya pun sempat membawa ruqyah, pokoknya yang masih syar’i ya.. kalau ruqyah kan syar’i tapi kalau dukun-dukun, nggaklah” (TP-W1-11 Maret 2021). Perjuangan yang dilakukan oleh ibu *single parent* kepada anaknya memang sangat membutuhkan tenaga yang sangat besar. AP juga mengorbankan waktunya demi kesembuhan anaknya yang mana hampir tiap minggu pergi ke Surabaya demi melakukan terapi untuk anaknya.

iyaaa rutin, hampir tiap minggu ke Surabaya (AP-W1-06 April 2021)

Pernyataan *significant other* yakni orang terdekat AP mengungkapkan hal yang serupa bahwa perjuangan AP seorang diri untuk anaknya. “[...] perjuangannya membawanya terapi tiap minggu” (SO3-UM-20 Mei 2021). Selaras dengan yang diungkapkan dari orang terdekat lainnya “waktunya harus bisa diimbangi karena terapinya tiap minggu” (SO4-TT-21 Mei 2021).

Memang saat itu AP rutin membawa anaknya terapi ke Surabaya demi kesembuhan anaknya namun itu tidak berjalan lama karena kesibukannya terhadap pekerjaannya yang mengharuskan untuk mencoba mencari terapi di daerahnya tetapi dengan keterbatasan alat yang dikhususkan untuk anak autism itu membuat AP bingung. “cuma disini memang repotnya untuk terapi-terapi gini kan harus *continue* ke Surabaya kan terbatasnya di Sumenep ini spesialis yang bisa menangani hal itu. Itu yang bikin membuat saya tidak berbuat apa-apa, tidak bisa tiap minggu harus ngontrol anak saya gitu. [...]” (AP-W2-11 April 2021). Yang bisa

AP lakukan melakukan pijet khusus untuk anaknya dan terapi-terapi yang mudah dijangkau.

Perjuangan yang dilakukan TP dan AP sangat luar biasa untuk anak autismenya. Kedua ibu *single parent* tersebut selalu mengusahakan segala sesuatu demi kesembuhan anaknya. Kehidupannya penuh lika-liku mulai dari tidak menerima keadaan anaknya terdiagnosa autism, perceraian, dan berakhir merjuangin seorang diri demi kesembuhan anaknya.

Sub Tema 3 : Pencapaian Resiliensi seorang ibu *single parent*

Perasaan yang sulit ditebak yang dirasakan ibu *single parent* dengan memiliki anak berkebutuhan khusus terutama keterbatasan autism yang membuat ibu tersebut sedih, kesal, kecewa terhadap apa yang telah terjadi pada dirinya yang mana mengharuskan ibu *single parent* tersebut menjadi individu yang resilien. Mereka memiliki strategi awal yang dilakukan dalam menghadapi masalah seperti yang dilakukan TP ialah tidur itu adalah solusi terbaik menurut TP. “[...] pertolongan pertamanya saya dalam masalah apapun kalo ada masalah yang pertama saya lakukan pasti tidur gitu, apapun mau besar mau kecil kalo ada masalah tidur saya gitu. Itu sih, selebihnya saya mungkin ngobrol sama temen-temen atau banyak inilah gitu” (TP-W2-11 April 2021).

Pernyataan *significant other* yaitu orang terdekat TP mengungkapkan hal yang serupa mengenai strateginya dalam menghadapi segala permasalahan yang dialaminya. “kalau lagi stress dan banyak masalah dia tuh tidur mbak. Jadi dia kalau bangun cuman bener-bener tidur, makan, sholat, tidur lagi dan bener-bener gak peduli dan gak ngapa-ngapin” (SO1-IN-07 Mei 2021).

Berbeda dengan AP yang memiliki cara tersendiri dalam meredakan permasalahan seperti melakukan hobinya travelling atau membeli ikan koi. “[...] Jadi paling ke Surabaya sebulan sekali, ketemu teman, jalan, udah. Ini kan saya suka ikan koi, paling saya beli ikan koi apa apa apa ini hiburannya saya, saya senang ikan koi” (AP-W1-06 April 2021)

Setelah strategi telah dilakukan kedua ibu *single parent* tersebut, seiring berjalannya waktu mereka sadar bahwa hal lain yang membuat ibu bisa bangkit ternyata anak autism tersebut tanpa ia sadari secara perlahan-lahan menjadi penguatnya.

[...] Jadi ya odi itu semacam control bagi saya termasuk kakaknya dan adiknya. [...] jadi ibarat kata dia semacam simpul buat kita dan membuat kita kembali ke rumah jadi buat saya berkah luar biasa, enggak lupa diri, enggak hmmm apa ya enggak kemana-mana efforia diluar segala macam yang menjebak itu yaaa.. menjadi rem, rem pakem hehehe. Yaa inilah intinya buat saya,

buat kami odi itu berkah ya, simpul, penyemangat [...] (TP-W1-11 Maret 2021)

Perjalanan cukup panjang yang dirasakan TP bahwa anak itu merupakan rem kontrol baginya. Meskipun anak autism selalu menyibukkan dirinya sendiri tetapi baginya ia tetap menjadi sumber motivasi, semangat, dan kegembiraan di kehidupannya. “Nah iya sumber motivasi, sumber semangat, sumber kegembiraan, ee sumber kesibukan hehehe” (TP-W1-11 Maret 2021). TP percaya bahwa dengan menerima keadaan yang telah terjadi pada dirinya jalani saja karena setiap kejadian akan membuahkan pelajaran seperti dengan kehadiran anak autism tersebut justru ia lebih banyak waktu di rumah bersama anak-anak dan lebih mudah mengontrol emosi. “[...] kondisi seberat apapun ya dikembalikan lagi jalanin aja gitu, di jalanin aja gak akan kok lebih dari yang kita mampu ngadapinnya, jalanin aja karena segala sesuatunya mau sedih mau senang itu pasti ada pelajarannya [...]” (TP-W2-11 April 2021). Hal ini juga dirasakan oleh AP bahwa anaknya merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya.

[...] aku menganggap ini bukan suatu beban buat saya. Justru ini adalah anugrah buat saya karena eee disitu kan ini anak2 surga” [...] (AP-W1-06 April 2021).

Alasannya mengatakan bahwa anak tersebut adalah anak surga karena ia memiliki teman menulis buku tentang anak berkebutuhan khusus merupakan anak surga dari Tuhan yang ditiptikan ke orang tuanya. Kemudian AP percaya bahwa anaknya ini yang dapat menyelamatkan dirinya di akhirat. “untuk kedepannya tapi untuk di akhirat saya berharap Zafran yang bilang menolong saya dan kakak-kakaknya (AP-W1-06 April 2021). Kehadiran anak tersebut membuat TP dan AP secara perlahan bisa bangkit dari kesulitan yang dialaminya.

Tindakan selanjutnya yang membuat ibu tersebut dapat bangkit karena memiliki kesibukan yang diminati ibu tersebut sehingga semakin menyibukkan diri permasalahan secara perlahan akan memudar dan bisa dijadikan hikmah dalam kehidupan. Mulai dari TP yang gemar menulis dan aktivitas lainnya yang membuahkan pendapatan dan bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-harinya.

Kan saya punya banyak minat, jadi eee saya nulis, saya punya komunitas menulis, saya berkebun, saya suka fotografi, saya suka menjahit” (TP-W1-11 Maret 2021).

Tidak jauh beda dengan hal positif yang dilakukan AP dengan profesinya dia yang selalu bertemu dengan orang membuatnya bisa banyak cerita dan mendapatkan informasi yang belum tentu ia ketahui.

Saya senang praktik [...]. Jadi saya praktik itu bukan semata-mata cuma mencari uang, jadi ketemu orang dan ngobrol itu sudah senang, di kantor juga sebentar kan pegawai negeri cuma sebentar” (AP-W1-06 April 2021).

Masing-masing individu memiliki cara yang berbeda untuk menjadi individu yang resilien. Dimulai dari cara mereka sendiri menenangkan emosi mereka, menerima keadaan anaknya dengan cara sadar bahwa ternyata anak tersebut merupakan anak yang luar biasa selain dapat mengontrol emosi ibunya juga anugerah terindah yang Tuhan berikan padanya. Dilanjut dengan melakukan hal-hal positif yang membuat kedua ibu *single parent* tidak hanya berpikir positif saja melainkan menjadi individu yang dapat menebar kegiatan dan hal yang bermanfaat selain untuk dirinya juga untuk lingkungan sekitarnya.

TEMA 2 : Faktor Pelindung (*factor protective*) yang Mempengaruhi Ibu *Single Parent*

Adapun faktor pelindung yang dapat mempengaruhi ibu *single parent* dengan memiliki anak autism, sebagai berikut :

A. Dukungan Keluarga

Kalau menjauh enggak, cuma ya gitu tadi.. banyak yang memberi saran sampai saya bingung gitu lo karena semangat semua gitu kan. Banyak sekali saran-saran, coba dibawa ke ini gitu, coba dibawa kesana saking semuanya semangat untuk membantu jadi malah eeee menambah kebingungan gitu. [...] (TP-W1-11 Maret 2021)

TP menceritakan bahwa keluarganya tidak ada yang menjauhi sama sekali justru mereka membantu TP untuk mencari informasi terkait anak autism tersebut. TP sangat beruntung memiliki keluarga yang berpendidikan dan selalu mendukung jadi mereka tidak mudah memojokkan TP meskipun melahirkan anak yang memiliki keterbatasan. “ga sih, sejauh ini lingkungan saya *educated well* ya, paling cuman oh belum ini yaaa. Kalo lingkungan saya lebih banyak memberi saran [...] Saya tidak menyangkal maksudnya apaan si anak saya dianggap begini karena itu bentuk perhatian mereka berusaha membantu dengan cara masing-masing” (TP-W2-11 April 2021). Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh *significant other* sebagai teman dekat terkait lingkungan yang mendukung dari partisipan itu sendiri “[...] lingkungannya juga positif kan mengajak yang lebih baik gitu” (SO1-IN-07 Mei 2021).

oohh nggak, gaada. semuanya mensupport, adik saya mensupport kakak saya juga mensupport dan gaada yang menyalahkan disini (P2-AP-B803)

Partisipan AP pun menceritakan meskipun awalnya anak lainnya belum bisa menerima keadaan yang terjadi pada keadaan terutama adiknya namun perlahan mereka menerima keadaan dan justru mensupport ibunya agar bisa menjadi sosok ibu yang kuat dan tahan banting.

B. Dukungan Kerabat

Teman-teman yang ngedekatin hehehe. Waktu itu eeee ada yang datang ke rumah mengajak membuat sesuatu trus saya bikin setelah anak saya tidak sekolah trus saya tidak melakukan kegiatan apa pun, dia juga tapi kalau saya bekerja dari rumah (TP-W1-11 Maret 2021).

TP mengatakan mendapatkan dukungan dari teman-temannya yang sangat peduli padanya dan mencoba mendekati dan mendukungnya agar tetap kuat dengan cara mendatangi rumahnya setiap sabtu dan teman-temannya mengajak TP untuk produktif dengan membuat suatu karya.

Pernyataan *significant other* yaitu orang terdekat TP mengungkapkan hal yang serupa mengenai dukungan dari kerabat dekatnya ketika mengalami keterpurukan “[...] dia berani untuk ngobrol dengan kita dan terbuka jadi dia mau untuk menerima uluran tangan seseorang termasuk kita ketika kita mendukungnya”(SO2-DT-22 Mei 2021).

Sejalan dengan yang dikatakan partisipan AP bahwa teman-temannya sangat mendukung penuh atas permasalahan yang dihadapi hanya saja perbedaannya AP cenderung hanya bercerita permasalahannya kepada satu orang saja karena karakter yang dimiliki AP tidak mudah terbuka seperti partisipan sebelumnya.

Hmm banyak, temen2 sahabat dekat saya selalu mensupport terutama ada salah satu teman saya yang tahu persis keadaan saya dan dia sangat mendukung penuh karena dia tau latar belakang saya dari A-Z [...] (AP-W2-11 April 2021).

Pernyataan dari kedua partisipan menunjukkan bahwa teman-temannya sangat mendukung penuh disaat permasalahan menimpanya. Kehadiran teman-temannya membuat partisipan lebih terlihat lega telah menceritakan permasalahannya dan menerima masukan dari teman-temannya.

PEMBAHASAN

Menjadi orang tua tunggal harus mampu untuk merawat, mengasuh, membesarkan, sekaligus menafkahi anaknya tanpa bantuan dari pasangan dan kejadian ini tidak mungkin diinginkan oleh pasangan mana pun. Perceraian yang terjadi pada kasus tersebut dikarenakan kehadiran anak autism. Menurut DSM 5, autism merupakan gangguan perkembangan dan memiliki masalah dalam hal komunikasi, motorik, interaksi sosial,

perilaku yang terbatas dan berulang dimana gejala tersebut akan terjadi saat anak usia sebelum tiga (American Psychiatric, 2013). Kondisi itu membuat pecahnya rumah tangga dan biasanya cenderung terjadi pada seorang ibu. Penelitian Benokraitis (1996) mengatakan bahwa 86% orang tua tunggal akan terjadi pada seorang ibu (Kusumastuti, 2014).

Selaras yang dinyatakan oleh Aprilia (2013) bahwa ibu *single parent* terjadi saat retaknya hubungan rumah tangga dengan pasangan dan tidak lagi hidup bersama suaminya serta pengasuhan dan kebutuhan lainnya itu sudah menjadi tanggung jawab ibu tersebut. Tentu untuk melakukan tanggung jawab seorang diri memang tidak mudah karena akan banyak rintangan yang harus dilewati. Sundayani et al. (2017) mengatakan bahwa menjadi seorang *single parent* akan memiliki tantangan emosional yang berat dengan begitu resiliensi sangat dibutuhkan untuk ibu *single parent* yang memiliki anak autisme karena pasti membutuhkan energi yang lebih besar daripada anak pada umumnya. Partisipan dalam penelitian ini telah menjadi *single parent* selama lebih dari setahun lamanya. Tentunya, ibu *single parent* membutuhkan resiliensi agar dapat bangkit dari permasalahan yang menyimpannya dan bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.

Pengalaman yang terjadi pada kedua ibu *single parent* menunjukkan bahwa mereka memiliki proses yang cukup panjang dalam menghadapi pahitnya kenyataan hidup. Dimana permasalahan akibat kehadiran buah hati memunculkan konflik bersama suami dan berdampak bercerai. Pernyataan yang dikatakan partisipan TP bahwa pengalamannya menjadi *single parent* penuh lika-liku dan partisipan AP pun mengalami hal yang sama yakni adanya perceraian ini yang membuat AP tidak terlalu memikirkan anak-anaknya terutama anak autisme. Kejadian tersebut membuat ibu *single parent* sulit untuk mengontrol emosinya sehingga mengakibatkan kurangnya penerimaan terhadap kondisinya, kekhawatiran akan kesulitan serta kelelahan tersendiri dalam mengasuh anak autisme.

Saat anak telah terdiagnosis autisme, perasaan yang bertubi-tubi membuatnya frustrasi, denial, hingga menyalahkan Tuhan serta selalu berusaha menyangkal atas apa yang terjadi pada dirinya. Tentu kelahiran anak autisme tersebut, akan membuat orang tua terutama ibu yang merasakan kesedihan dan belum siap menerima kenyataan atas kondisi yang mereka alami (Faradina, 2017). Kondisi tersebut yang tak menentu akan menjadi sumber stress psikologis kedua ibu tersebut (Daulay et al., 2018) selain itu, akan menimbulkan perasaan cemas akan masa depan anak, kesejahteraan emosional yang buruk dan kendala perekonomian apalagi jika perilaku anak autisme akan memunculkan perilaku tantrum,

mencakar, menggigit, bahkan menjambak membuat ibu *single parent* frustrasi. Hal ini terjadi pada partisipan TP dan AP, bahwa reaksi-reaksi tersebut muncul sehingga untuk membesarkan anak dengan gangguan tersebut menimbulkan tekanan yang lebih besar daripada anak normal (Miranda et al., 2015) namun secara perlahan kedua ibu *single parent* akan menerima kenyataan yang ada dan berusaha untuk tegar.

Munculnya penerimaan atas kondisi yang dialaminya mulai dari statusnya yang *single parent* dan penerimaan atas kondisi yang dialami anaknya tentu membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini telah dikatakan dari kedua partisipan seperti TP bahwa ia menerima segala kondisi tersebut karena memiliki motivasi tersendiri di dalam dirinya seperti pernyataan dari TP bahwa dalam kondisi apapun harus tetap kuat karena hanya dia(anaknya) yang dapat menjadi pegangan sedangkan AP pun mengatakan hal yang serupa bahwa ini merupakan tanggung jawab yang perlu dilewati. Oleh sebab itu, seruntuh apapun kehidupan yang dialami ibu *single parent* harus mampu untuk kuat demi anak-anaknya. Ketika ia mampu untuk menerima segala kondisi tersebut dengan cara mengontrol, akan memunculkan regulasi emosi yang baik. Individu akan memiliki regulasi emosi yang baik jika mampu mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik negatif atau positif (Yumpi-R, 2016). Hal tersebut juga ada kaitannya dengan kontrol impuls karena ketika individu memiliki regulasi emosi yang baik, akan memunculkan kontrol impuls yang baik pula. Kedua ibu *single parent* memiliki kontrol impuls yang baik dikarenakan mampu mempertahankan emosi positif maupun negatif serta tetap mencari solusi yang terbaik pula untuk anaknya.

Solusi yang telah diberikan TP kepada anaknya yakni beberapa terapi seperti terapi okupasi, terapi wicara, terapi sensori regresi, herbal bahkan ruqyah pernah dicoba demi kesembuhan anak dan perlakuan tersebut sama dengan yang dilakukan oleh AP kepada anaknya yakni mengikuti terapi yang rutin tiap minggu dan terkadang untuk melakukan terapi harus menyebrangi daerah rumahnya dari pulau satu ke pulau lainnya demi kesembuhan anaknya. Sangat terlihat jelas bentuk usaha yang dilakukan kedua ibu *single parent* terhadap anaknya mulai dari penanganan terapi, cara penyembuhan, pendidikan yang cocok, dan memberikan pengertian tidak hanya kepada masyarakat melainkan orang terdekat terlebih dahulu (Evanurul Marettih & Wahdani, 2017) atas kondisi yang dialaminya.

Memang tidak heran jika TP dan AP akan merasa kesulitan dalam mengurus anak autisme dengan seorang diri tanpa dampingan dari suami. Penelitian tentang *parenting stress* mengatakan bahwa orang tua

dari anak yang terdiagnosis autism akan membuat pengasuhan anak menjadi stress bahkan bisa melebihi gangguan lainnya (Miranda et al., 2015). Saat anaknya usia tiga tahun sudah melakukan terapi sejak TP bekerja hingga memutuskan pekerjaannya untuk menjadi ibu rumah tangga agar dapat mempermudah dirinya dalam mengatur anaknya. Berbeda dengan AP dikarenakan profesinya di Puskesmas yang memiliki tuntutan pekerjaan demi menafkahi anaknya serta keterbatasan waktu untuk bertemu dengan anaknya alhasil kuantitas dalam waktu sehari hanya bisa bertemu tiga sampai empat jam saja, tetapi AP selalu mencari informasi yang ditujukan untuk anaknya.

Perjuangan yang dilakukan oleh ibu *single parent* terhadap dirinya baik dari statusnya *single parent* dan anaknya yang berkebutuhan khusus, tidak pernah putus asa dalam kondisi yang seperti itu. Kedua partisipan percaya bahwa dari kejadian yang pernah dialaminya akan ada hikmah dibalikinya, secara perlahan akan menerima keadaan tersebut, mencoba untuk selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Tuhan. TP dan AP percaya bahwa sesulit apapun itu permasalahannya akan ada jalan keluarnya. Wini et al. (2020) mengatakan ketika memiliki rasa optimis yang baik, individu itu akan mendorongnya untuk menjadi individu yang selalu berpikir bahwa apa yang terjadi pada dirinya itu yang terbaik. Sikap optimis yang baik ini telah dimiliki kedua ibu *single parent* baik partisipan TP maupun AP. Keduanya berharap bahwa meskipun anaknya memiliki keterbatasan namun ia menginginkan anaknya bisa bermanfaat untuk orang sekitarnya, menikmati hari-harinya dengan produktif dan bisa hidup mandiri seperti mampu mengurus diri sendiri.

Sikap optimis yang selalu dimiliki oleh kedua ibu *single parent* akan mempermudah untuk mengidentifikasi masalah yang sedang dialaminya bahwa dalam permasalahan tersebut mereka bisa lebih bersyukur karena sesulit apapun yang dihadapi akan ada jalan keluar dan bagi TP dan AP anak-anak autismenya mampu menjadikan dirinya sebagai penenang dan rem dalam kehidupannya. Dari pengalaman itu, TP dan AP memiliki rasa empati yang lebih baik karena akan memunculkan rasa sayang dan kepeduliannya yang tidak hanya diberikan kepada anaknya yang autisme saja melainkan anak-anak lainnya yang memiliki keterbatasan atau yang normal.

Jika individu tersebut telah mencapai tahap pencapaian, itu berarti individu tersebut telah mampu memandang permasalahan yang dialaminya sebagai tantangan untuk jalan keluar dengan caranya masing-masing. Pencapaian yang membuat TP dan AP bisa bangkit kembali karena melakukan hal-hal yang positif seperti dengan menyibukkan diri sesuai dengan minat

masing-masing partisipan, selalu berpikir positif bahwa Tuhan tidak akan memberi cobaan untuk hambaNya diluar batasannya dengan cara menerima anak autisme tersebut dan harus selalu mengingat kelebihan yang dimilikinya serta memaklumi atas kelemahan yang dialaminya. Dengan begitu, pikiran positif yang dirubah secara perlahan mulai dari hal-hal kecil akan membuat ibu *single parent* tersebut sadar dan bangkit terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Tidak hanya itu saja, faktor lain yang mempengaruhi ibu tersebut dapat bangkit ialah adanya dukungan dari keluarga dan kerabat. Dukungan dari mereka sangat berpengaruh besar terhadap ibu *single parent* karena dengan cara mereka yang berkenan untuk membantu mengatasi permasalahan membuat ibu *single parent* lebih meringankan terhadap beban yang dimilikinya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa menjadi ibu *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti autisme tentu tidak mudah dan situasi ini menjadi tantangan emosional yang berat bagi mereka. Tidak hanya itu saja, menjadi sosok ibu *single parent* membutuhkan energi yang lebih banyak karena seluruh tanggung jawab diserahkan kepada ibu tersebut tanpa bantuan dari pasangannya dan beban semakin berat dengan kelahiran anak autisme.

Meskipun kejadian ini sangat berat dialami oleh ibu *single parent*, mereka tetap berusaha untuk mencari informasi dan menyaring saran-saran yang masuk dari keluarga serta kerabat untuk kesembuhan anaknya. Ibu *single parent* mampu bertahan dan bangkit sampai sejauh ini karena menyibukkan dirinya dengan melakukan aktivitas yang digemari, selalu berpikir positif atas apa yang telah terjadi pada situasi mereka dan menjadikan anaknya sebagai rem dalam kehidupannya. Selain itu, faktor yang membuat ibu tersebut mampu untuk bertahan karena ada dukungan penuh dari keluarga dan kerabat-kerabatnya. Terjadinya peristiwa tersebut, membuat kedua ibu *single parent* selalu bersyukur dan mengambil hikmah atas pengalaman hidupnya bahwa sesulit dan seberat apapun permasalahan kehidupan, jalani sesuai yang telah ditentukan karena akan ada pelajaran dibalik itu semua.

Saran

1. Bagi ibu *single parent* memiliki anak autisme Hal tersebut perlu diperhatikan bahwa menjadi sosok ibu *single parent* memang tidak mudah apalagi memiliki anak autisme. Beberapa proses yang harus muncul dalam diri ibu *single parent* seperti regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri,

dan pencapaian. Tidak hanya itu saja, faktor eksternal pun mampu membuat ibu untuk bertahan agar kehidupannya menjadi lebih baik seperti dukungan penuh dari keluarga serta kerabat yang selalu membangkitkan dirinya dari situasi tersebut.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hal yang perlu diperdalam oleh peneliti selanjutnya adalah kriteria khusus terkait usia pada anak autisme saat ibu berstatus single parent juga sangat disarankan agar peneliti selanjutnya lebih mudah untuk mengetahui secara mendalam resiliensi yang dialami ibu *single parent* yang memiliki anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric, A. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder: DSM-5* (Fifth Edit, pp. 50–59). American Psychiatric Publishing.
- Andriani, D., Sumintardja, E. N., & Abdurachman, M. (2019). Parenting Stress Dan Parenting Alliance Pada Ibu Yang Menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 161. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23773>
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo*, 1(3), 157–163. ejournal.psikologi.fisip-unmul.org
- Astria, N., & Setyawan, I. (2020). Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme. *Empati*, 9(1), 27–46. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/26918>
- Bakri, A. H., Rosli, N. A., Mohd Kasirun, Z., Md Nasir, M. H. N., Othman, F., & Tengku Kasim, T. S. A. (2019). Dimensions of stress in parents of children with autistic spectrum disorder. *Makara Journal of Health Research*, 23(3), 127–131. <https://doi.org/10.7454/msk.v23i3.1146>
- Brei, N. G., Schwarz, G. N., & Klein-Tasman, B. P. (2015). Predictors of Parenting Stress in Children Referred for an Autism Spectrum Disorder Diagnostic Evaluation. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 27(5), 617–635. <https://doi.org/10.1007/s10882-015-9439-z>
- Cahyani, Y. U., & Rahmasari, D. (2019). Resiliensi pada Remaja Awal yang Orangtuanya Bercerai. *Indonesian Psychological Research*, 1(2), 36–44. <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i2.186>
- Compart, P. J., & Lake, D. (2012). *The Kid-Friendly ADHD & Autism_2012.pdf*. Fair Winds Press. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=alT7kU_bn8AC&oi=fnd&pg=PA1&dq=The+Kid-Friendly+ADHD&ots=ay-wQQQ6dH&sig=7LsqxkHEUcdpeI0Cdk5mI0iYIKw&redir_esc=y#v=onepage&q=The Kid-Friendly ADHD&f=false
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Edisi ke-3). Pustaka Belajar.
- Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam, N. R. (2018). Proses Menjadi Tangguh Bagi Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis. *Humanitas*, 15(2), 96. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.8695>
- Demir-Dagdas, T., Isik-Ercan, Z., Intepe-Tingir, S., & Cava-Tadik, Y. (2018). Parental Divorce and Children From Diverse Backgrounds: Multidisciplinary Perspectives on Mental Health, Parent–Child Relationships, and Educational Experiences. *Journal of Divorce and Remarriage*, 59(6), 469–485. <https://doi.org/10.1080/10502556.2017.1403821>
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Psikosain*. Psikosain.
- Dewi, C. P. D. C., & Widiastaviti, P. N. (2019). Resiliensi ibu dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 193. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p19>
- Dewi, N., & Hendriani, W. (2014). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 03(03), 38–39. <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JPKS8891-77aabf9ceefullabstract.pdf>
- Dina, E. F., Faizah, F., & Dara, Y. P. (2017). Emotion Focused Coping in Single Mother Who has Adolescence with Autism. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 158. <https://doi.org/10.24127/gdn.v7i2.979>
- Edyta, B., & Damayanti, E. (2016). Gambaran Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar. *Jurnal BIOTEK*, 4(2), 211–230. <https://doi.org/10.24252/jbiotek.v4n2a2016.211-230>
- Evanurul Maretih, A. K., & Wahdani, S. R. (2017). Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 16(1), 13–31. <https://doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3561>
- Faradina, N. (2017). *Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. 4(1), 18–

23.

- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today : Resilience for Today*. Praeger.
- Harkness, S., Gregg, P., & Fernández-Salgado, M. (2020). The Rise in Single-Mother Families and Children's Cognitive Development: Evidence From Three British Birth Cohorts. *Child Development*, 91(5), 1762–1785. <https://doi.org/10.1111/cdev.13342>
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2017). *Gajah Mada Journal of Psychology*. 3(3), 151–161.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Edisi Pert). Prenadamedia Group.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Ilias, K., Cornish, K., Kummar, A. S., Park, M. S. A., & Golden, K. J. (2018). Parenting stress and resilience in parents of children with autism spectrum disorder (ASD) in Southeast Asia: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 9(APR), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00280>
- Kementrian Kesehatan RI, D. J. P. dan P. P. (2020). *Hari Peduli Autisme Sedunia*. <http://p2p.kemkes.go.id/hari-peduli-autisme-sedunia-pentingnya-pondampingan-dan-edukasi-bagi-anak-gangguan-spektrum-autisme-ditengah-pandemi-covid-19/>
- Kusumastuti, A. N. (2014). *Stres Ibu Tunggal yang Memiliki Anak Autism*. 2(7), 54–60.
- Lambrechts, G., Van Leeuwen, K., Boonen, H., Maes, B., & Noens, I. (2011). Parenting behaviour among parents of children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 5(3), 1143–1152. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2010.12.011>
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v3i1.118>
- Levine, K. A. (2009). Against all odds: Resilience in single mothers of children with disabilities. *Social Work in Health Care*, 48(4), 402–419. <https://doi.org/10.1080/00981380802605781>
- Mahdalena, R., Shodiq, M., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 1–6.
- Miranda, A., Tárraga, R., Fernández, M. I., Colomer, C., & Pastor, G. (2015). Parenting stress in families of children with autism spectrum disorder and ADHD. *Exceptional Children*, 82(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/0014402915585479>
- Muhammad Sholihuddin, Z. (2019). RESILIENSI PADA IBU SINGLE PARENT Martabat : Jurnal Perempuan dan Anak. *Perempuan Dan Anak*, 3(1), 141–160. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1582/pdf>
- Pastor-Cerezuela, G., Fernández-Andrés, M. I., Pérez-Molina, D., & Tijeras-Iborra, A. (2021). Parental stress and resilience in autism spectrum disorder and Down syndrome. *Journal of Family Issues*, 42(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/0192513X20910192>
- Putri, A. M., Pramesti, W., & Hapsari, R. D. (2019). Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i1.1408>
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rahman, H. A. (2014). Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Single Mother. *Jurnal Ilmiah*, April.
- Rahmawati, S. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>
- Rea-Amaya, A., Acle-Tomasini, G., & Ordaz-Villegas, G. (2017). Resilience Potential of Autistic Children's Parents and Its Relationship to Family Functioning and Acceptance of Disability. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2017/32522>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). The Resilience Factor; 7 Keys to Finding Your Inner Strenght and Overcoming Life's Hurdles. In *Three Rivers Pers*. Three Rivers Pers.
- Savitri, A. H., & Siswati. (2018). Interpretative Phenomenological Analysis tentang Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme. *Empati*, 7(2), 438–449.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundayani, Y., Koswara, H., & Qadriansyah, -. (2017).

Self Adjustment of Single Parent Mother In South Sulawesi - Indonesia. *Indonesian Journal of Social Work*, 1(1), 76–94.
<https://doi.org/10.31595/international.v1i1.6>

Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. In *Open University Press* (Second Edi). Open University Press.
<https://doi.org/10.2307/2183481>

Wini, N., Marpaung, W., & Sarinah, S. (2020). Optimisme Ditinjau Dari Penerimaan Diri Pada Remaja Di Pantj Asuhan. *Proyeksi*, 15(1), 12–21.
<https://doi.org/10.30659/jp.15.1.12-21>

Wulandari, A. E., Autis, T., Harapan, C., & Kediri, R. (n.d.). *Parenting Pada Single Parent (Ibu)*. 76–81.

Yumpi-R, F. (2016). Peran OrangTua pada Regulasi Emosi Anak Autism. *Insight*, 12(1), 39–56.

Zhao, M., & Fu, W. (2020). The resilience of parents who have children with autism spectrum disorder in China: a social culture perspective. *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 1–12.
<https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1747761>